

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kaya akan kebudayaan, dengan keanekaragaman budaya disetiap daerah dan wilayah yang dimiliki bangsa Indonesia adalah suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang dengan keanekaragaman budaya tersebut dapat menyatukan masyarakat tanpa memandang asal suku yang mereka miliki. Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144)

Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki budaya pluralisme. Banyaknya suku-suku di Indonesia menjadikan Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang berlimpah. Sudah banyak sekali suku yang terkenal di asia bahkan sampai mancanegara, seperti halnya suku Bali yang terkenal dengan terian-tarian yang ditampilkan, suku Asmat Papua yang mempunyai cita rasa seni yang tinggi dalam menciptakan ukiran-ukiran kayu, suku Mentawai yang dikenal dengan budaya tatonya yang hampir menutupi seluruh badan, serta suku Betawi dengan seni beladiri silatnya yang mendunia.

Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa di masa lalu secara biologis. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang tinggal di Jakarta dan Bahasa Melayu Kreol adalah bahasa yang digunakannya. Jadi, sangatlah menarik bila diteliti secara struktur, proses dan pertumbuhan sosial suku Betawi mulai dari sejarah, bahasa, kepercayaan, profesi, perilaku, wilayah, seni dan budayanya.

Suku Betawi memiliki beragam seni budaya yang menjadi ciri khas tersendiri, dan memiliki makna didalamnya. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, Seni diciptakan untuk melahirkan sebuah keindahan, seni itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan yang menjadi ciri khasnya. Selain seni musik, tari, silat atau main pukulan dan buka palang pintu.

Palang Pintu merupakan segmentasi dalam tradisi pernikahan adat Betawi yang terdiri dari beberapa bentuk seni yang secara umum termasuk dalam seni pertunjukan jalanan. Bentuk seni dalam Palang Pintu diantaranya main pukulan, sastra lisan, pantun, pelantunan *sike*, pembacaan shalawat dan permainan rebana. Tetapi tidak ada sejarah perihal awal keberadaan kesenian Palang Pintu, hanya sedikit yang dibahas tentang kesenian dalam pesta perkawinan ada Betawi. Ditambah lagi kurangnya minat masyarakat terhadap hal yang berbau tradisi akibat dari budaya barat yang sudah mempengaruhi masyarakat untuk bermalas-malasan dalam menjaga kebudayaan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebudayaan Betawi sehingga banyak tradisi yang sudah hilang akibat dari kurangnya minat masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Jika terus dibiarkan saja akan sangat mengkhawatirkan, karena pada saat ini masyarakat lebih menyukai budaya barat dibandingkan budaya sendiri yang membuat budaya Betawi kurang dikenal akibat kurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional. Dengan ini perlu adanya kesadaran dari masyarakat baik dari suku betawi itu sendiri untuk memperkenalkan kembali budaya tradisional Betawi salah satunya melalui palang pintu Betawi.

Film menggambarkan tentang kehidupan kebudayaan pada suatu bangsa, baik dari nilai-nilai budaya maupun dari sejarah budaya itu sendiri. Film hadir karena adanya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, karena pada saat ini film sudah menjadi salah satu media yang di dalamnya terdapat informasi-informasi yang sangat kompleks.

Film merupakan salah satu media untuk memberikan sebuah informasi dengan cara mengkomunikasikan kepada khalayak tentang realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu film juga dapat menjadi media promosi untuk menampilkan nilai-nilai keragaman budaya pada suatu bangsa. Film juga dapat menjadi sebuah media pembelajaran untuk mengembangkan daya imajinasi anak didik serta menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar. Film dokumenter makin berkembang, selain mendokumentasikan sebuah peristiwa yang

terjadi film dokumenter juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti televisi hingga sebagai alat advokasi untuk kepentingan tertentu.

Untuk menghasilkan film dokumenter yang menarik, dibutuhkan arahan gaya penyutradaraan dalam sudut pandang pengambilan gambar dan dengan kreativitas cerita yang menarik. Dalam hal ini diperlukan seorang sutradara untuk menciptakan kreasi dan melakukan set produksi pada proses pembuatan film. Karena sutradara mengatur semua proses dari pra produksi sampai tahap paska produksi.

Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang budaya Palang Pintu. Karena pada dasarnya walaupun film dokumenter terkesan membosankan, tetapi banyak pesan penting yang bisa disampaikan melalui film dokumenter itu sendiri. Maka dari itu penulis sebagai sutradara memilih film dokumenter dengan gaya observasional yang menyajikan fakta dan di dalamnya terdapat wawancara dari narasumber secara rinci untuk memberikan sebuah informasi tentang budaya palang pintu Betawi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi tentang sejarah dari kesenian palang pintu Betawi.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisional Betawi.
3. Kurangnya penyutradaraan film dokumenter sebagai media untuk memperkenalkan dan mempertahankan Palang Pintu Betawi.

1.3 Ruang Lingkup

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang telah ada. Perancang memberikan batasan masalah agar tidak terlalu meluas dan fokus kepada permasalahan yang diangkat, maka batasan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Media yang akan dibuat meliputi bagian utama berupa film dokumenter tentang memperkenalkan dan mempertahankan Palang Pintu Betawi.

1.3.2 Siapa

Target dari perancangan ini ialah usia remaja hingga dewasa yaitu umur 17-25 tahun yang bertempat di kota Jakarta.

1.3.3 Dimana

Pembuatan film ini akan dilakukan di Jakarta.

1.3.4 Tempat

Media film dokumenter ini akan disebar ke media sosial, yaitu youtube, instagram dan forum kebudayaan Jakarta.

1.3.5 Waktu

Pemutaran perdana dari film ini direncanakan pada tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menyampaikan informasi budaya tradisional Palang Pintu Betawi melalui pendekatan etnografi?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film dokumenter Palang Pintu Betawi?

1.5 Tujuan Perancangan

Setelah meninjau keseluruhan rumusan masalah di atas, maka perancang memiliki tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan informasi tradisional Palang Pintu Betawi melalui pendekatan etnografi.
2. Untuk mengetahui cara penyutradaraan film dokumenter mengenai Palang Pintu Betawi.

1.6 Manfaat Perancangan

a. Bagi Perancang

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seni tradisi yang ada di Jakarta.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebudayaan Betawi.
- 2) Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan Palang Pintu Betawi bagi generasi muda.

1.7 Metodologi Perancangan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, perancang melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

A. Wawancara

Pada tahap wawancara ini, penulis mewawancarai berbagai narasumber guna untuk memperdalam suatu masalah agar dapat mendapatkan sebuah solusi.

B. Observasi

Pada observasi kali ini, penulis mengunjungi tempat-tempat seperti setu babakan, TMII, sanggar Palang Pintu Betawi untuk mengamati langsung Palang Pintu Betawi .

C. Studi Pustaka

Perancang mempelajari data-data yang dikumpulkan berdasarkan buku-buku dan jurnal berdasarkan masalah terkait.

1.7.2 Metode Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data, maka perancang menganalisis data dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis yang relevan. Analisis yang dilakukan terhadap data etnografi tersebut adalah pemahaman terhadap berbagai gejala kultural melalui tiga aspek yaitu bentuk, fungsi dan makna. Setiap gejala kultural memiliki bentuk, kemudian dari bentuk tersebut memiliki fungsi yang pada gilirannya akan memberikan makna tertentu. Bentuk selalu mengikuti fungsi dan makna yang dibuat. Sedangkan fungsi berkaitan dengan tujuan, fungsi juga dikaitkan dengan manfaat yang didapat oleh objek sehingga bentuk mengikuti fungsi. Serta makna dihasilkan melalui tindakan bersama, tindakan yang diselaraskan satu dengan yang lain, diorganisasikan dari tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang jauh berbeda-beda. (Ratna, 2013:345)

1.7.3 Metode Perancangan

Dalam perancangan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

A. Pra-Produksi

Pada tahap ini ialah dimulainya tahap-tahap perancangan film dokumenter baik berupa konsep serta ide kreatif.

B. Produksi

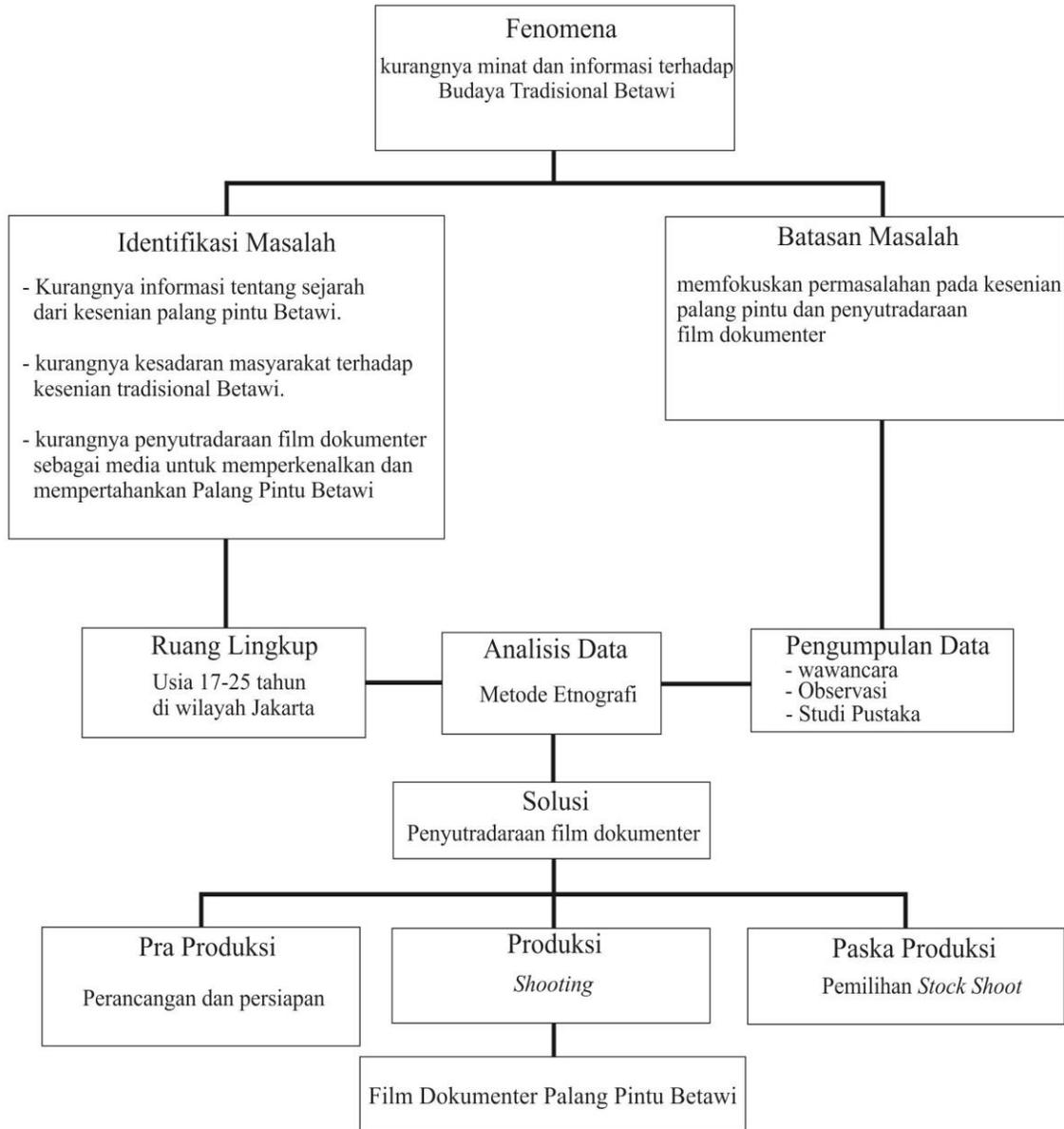
Tahap produksi ini ialah tahap dimana proses pengambilan gambar dilakukan. Namun pada film dokumenter hanya membutuhkan sedikit kru untuk keperluan menjadi *DOP* dan *editor*. Untuk proses pengambilan gambar saat wawancara kepada narasumber, penulis berusaha memberikan kenyamanan kepada narasumber agar ketika proses terjadinya pengambilan gambar narasumber dapat menyampaikan informasi secara nyaman. Dalam tahap ini juga seorang sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan dan mengawasi pekerjaan *DOP* dalam pengambilan gambar. Selain itu sutradara juga mempunyai kewenangan

penuh untuk mengganti suatu *scene* dalam cerita jika *scene* yang dipakai tidak menarik untuk digunakan.

C. Pasca-Produksi

Tahap ini ialah tahap selesainya produksi pengambilan gambar. Dan kemudian masuk kepada tahap pra produksi yaitu tahap penyuntingan, yang dimana potongan-potongan gambar disatukan menjadi satu video yang utuh.

1.8 Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Skema Kerangka Perancangan
Sumber : Dokumen Pribadi (2018)

1.9 Pembabakan

Untuk mempermudah dalam memahami isi laporan ini, perancang memberikan gambaran singkat tiap bab. Bab – bab tersebut adalah:

- Bab I menjelaskan secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, serta mengidentifikasi masalah, lalu merumuskan masalah. Dan kemudian menentukan tujuan dari hasil perumusan masalah tersebut lalu dikaitkan dengan metode-metode dalam pengumpulan data dan kerangka perancangan
- Bab II menjelaskan dasar-dasar pemikiran dari teori-teori yang terkait dalam permasalahan sebagai pijakan untuk melakukan proses rancangan yang akan dilakukan.
- Bab III Memuat tentang penjabaran hasil analisis dari data yang diperoleh untuk perancang
- Bab IV menjelaskan konsep dan hasil perancangan yang diperoleh berdasarkan data yang telah didapatkan.
- Bab V Penutup Pada bab V memuat kesimpulan dan saran.